

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka Perineum merupakan salah satu penyebab pendarahan pasca salin. Luka perineum bisa terjadi pada semua persalinan, biasanya robekan terjadi di garis tengah dan dapat meluas apabila kepala janin lahir terlalu cepat. Pelaksanaan perawatan luka yang kurang baik dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut menjadi infeksi. Salah satu faktor penyebab terjadinya infeksi nifas berasal dari perlukaan pada jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman. Setiap luka tentunya berisiko mengalami infeksi, apalagi jika kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi maka akan menyebabkan ibu mengalami defisiensi zat gizi. Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan indikator status gizi yang cukup peka digunakan untuk menilai status gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan. Sehingga meningkatkan resiko timbulnya penyakit dan lamanya penyembuhan luka perineum (Rukiyah, 2014).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) bahwa hampir 90% proses persalinan normal mengalami robekan perineum baik secara spontan ataupun episiotomi. Di seluruh dunia robekan perineum terjadi hampir 2,7 juta kasus pada ibu bersalin. Angka ini masih akan terus meningkat hingga 6,3 juta di tahun 2024, jika tidak mendapat perhatian dan penanganan yang baik. Di negara Asia angka kejadian luka robekan perineum menjadi masalah yang cukup tinggi dalam masyarakat (Ghassani dkk, 2020). Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI 2020, di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2020 menemukan bahwa dari

total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan).

Jika ditinjau dari penyebab kematian ibu, infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak setelah perdarahan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa tiga penyebab tertinggi kematian ibu pada tahun 2021 adalah hipertensi dalam kehamilan yaitu sebesar 9,62% atau 123 kasus, perdarahan yaitu 9,38% atau sebanyak 120 kasus dan infeksi sebanyak 7,19% serta penyebab lain-lain yaitu 68,18%. Dalam penelitian Yuniarti tahun 2018, mengatakan bahwa kematian maternal di Indonesia terkait persalinan adalah infeksi 11% berawal dari penatalaksanaan ruptur perineum yang kurang baik. Sekitar 85% wanita yang melahirkan spontan pervaginam mengalami trauma perineum dan kurang dari 1% episiotomi atau ruptur perineum mengalami infeksi (Yuniarti, 2021). Dari grafik tren penyebab kematian ibu menunjukkan bahwa penyebab kematian ibu karena penyebab infeksi cenderung meningkat. Adapun upaya yang dilakukan guna mengurangi permasalahan pada ibu nifas yaitu dengan kunjungan nifas minimal 4 kali, hal ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mendeteksi secara dini masalah-masalah kesehatan yang timbul pada ibu nifas sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi selama masa ini.

Keadaan umum ibu merupakan faktor yang turut menentukan terjadinya infeksi pada luka Perineum. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum diantaranya istirahat, stress, infeksi, merokok, kondisi medis, pengobatan obesitas, kurangnya kadar hemoglobin dan kurangnya status gizi karena dapat melemahkan tubuh ibu sehingga terjadi keterlambatan dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Malnutrisi secara umum dapat mengakibatkan berkurangnya kekuatan luka, meningkatnya dehisensi luka, meningkatnya kerentanan terhadap infeksi dan parut dengan kualitas buruk (Boyle 2009). Defisiensi nutrient tertentu dapat berpengaruh pada penyembuhan

contohnya defisiensi zink akan mengurangi kecepatan epitelisasi, mengurangi sintesis kolagen sehingga mengurangi kekuatan luka. (Pujiastuti & Hapsari, 2017). Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan salah satu indikator status gizi yang cukup peka digunakan untuk menilai status gizi orang dewasa di atas umur 18 tahun dan mempunyai hubungan yang cukup tinggi dengan persen lemak dalam tubuh. Kebutuhan gizi tercukupi dilihat dari IMT (Indeks Massa Tubuh) ibu. IMT yang baik dimana dalam rentang 18,5 sampai 25,0, maka akan mempercepat proses penyembuhan luka jika dibandingkan dengan ibu yang status gizinya kurang (Primadona & Susilowati, 2015). menurut (zuhana, 2018) lama penyembuhan luka dikatakan lambat jika (>7 hari).

Berdasarkan penelitian (fitri.2013) yaitu ibu nifas dengan status gizi normal (IMT 18,5-24,9) maka waktu penyembuhan lukanya lebih cepat daripada yang status gizinya kurang (IMT < 18,5) dan lebih (> 25-29,9). Pada penelitian Tersebut Belum spesifik menjelaskan klasifikasi IMT mana yang mempengaruhi lama waktu penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PMB Soemidyah Ipung pada tanggal 23 Desember jumlah seluruh ibu nifas bulan November sampai Desember 2022 terdapat 48 ibu, dimana ibu nifas dengan luka perineum sebanyak 28 ibu dan 20 orang ibu tidak terdapat luka perineum. Lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di TPMB Soemidyah Ipung kebanyakan sembuh dengan baik setelah hari ke 7 masa nifas dan ada yang mengalami keterlambatan dikarenakan ibu mengalami malnutri dan juga ada beberapa dari ibu nifas yang masih belum paham akan kecukupan nutrisi pada saat menyusui atau pada masa nifas.

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian “Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan lama penyembuhan luka perineum” di TPMB Soemidyah Ipung Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan penyembuhan luka perineum?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan Umum Penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan Massa Tubuh (IMT) dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh pada ibu nifas
- b. Mengidentifikasi lama Penyembuhan luka perineum pada ibu nifas
- c. Menganalisis hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dan bahan untuk pengembangan keilmuan mata kuliah Asuhan Kebidanan Nifas untuk mahasiswa pada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu Postpartum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ibu postpartum tentang pentingnya luka perineum khususnya tentang perawatan luka perineum dan kesembuhan luka perineum.

- b. Bagi PMB

Bidan diharapkan dapat memberikan masukan program pelayanan kesehatan khususnya dalam asuhan kebidanan nifas pada ibu postpartum , terutama pada ibu nifas dengan luka perineum.

c. Bagi Institusi

Sebagai bahan informasi tentang IMT dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah untuk melakukan proses belajar bagi peneliti selanjutnya. Dan juga dapat menjadi bahan referensi pada pengajaran asuhan kebidanan masa nifas, terutama pada lama penyembuhan Perineum.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang IMT dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan luka perineum dan dapat juga diaplikasikan dalam melaksanakan asuhan kebidanan masa nifas.